

Analisis Teks Bibel dan Al-Qur'an
Dalam Membicarakan Sejarah Kenabian
(Kajian Kritis Terhadap Kesalahpahaman dalam memahami Al-Qur'an)

Eko Nopriyansa

(STAI Bumi Silampari Lubuklinggau. Email: ekonopriyansyah@gmail.com)

Zhila Jannati

(Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang Email :
Zhila_jannati10@radenfatah.ac.id)

Abstract: *The development of science and science in this era facilitated and assisted researchers and interested in religious studies in carrying out the needs of religious research, but Pro-Counter in religious studies became an interesting spotlight throughout history ranging from intellectuals who tried to present a more compromise approach to scientists who used an approach contradictory, disagreement in explaining various problems in Theology, social fields, religious fields, political fields, historical fields and other fields as vital objects in religious concepts is a big problem when researchers show a very subjective character. This paper attempts an in-depth study in answering various issues and misunderstanding in understanding the values of equality contained in the Biblical and Al-Qur'an texts, especially in discussing the historical perspective which is discussed by the two holy books of Muslims and Christians as the two largest religions in the world.*

Keywords: *Prophetic history, the Bible and the Qur'an,*

Abstrak: Perkembangan sains dan sains di era ini memfasilitasi dan membantu para peneliti dan tertarik pada studi agama dalam melaksanakan kebutuhan penelitian agama, tetapi Pro-Counter dalam studi agama menjadi sorotan yang menarik sepanjang sejarah mulai dari para intelektual yang mencoba menghadirkan pendekatan yang lebih kompromistis kepada para ilmuwan yang menggunakan pendekatan yang kontradiktif, ketidaksepakatan dalam menjelaskan berbagai masalah dalam Teologi, bidang sosial, bidang keagamaan, bidang politik, bidang sejarah dan bidang lainnya sebagai objek vital dalam konsep agama adalah masalah besar ketika peneliti menunjukkan karakter yang sangat subyektif. . Makalah ini mencoba studi mendalam dalam menjawab berbagai masalah dan kesalahpahaman dalam memahami nilai-nilai kesetaraan yang terkandung dalam teks-teks Alkitab dan Al-Qur'an, terutama dalam membahas perspektif sejarah yang dibahas oleh dua kitab suci Muslim dan Kristen. sebagai dua agama terbesar di dunia.

Katakunci: Sejarah Kenabian, Alkitab dan Al-Qur'an,

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan saint di era ini mempermudah dan membantu para peneliti dan peminat pengkajian keagamaan dalam melakukan peneliian keagamaan, namun Pro-Kontra dalam kajian keagamaan menjadi sorotan menarik sepanjang sejarah mulai dari Cendikiawan yang mencoba

menampilkan pendekatan yang lebih kompromis hingga ilmuan yang lebih menggunakan pendekatan Kontradiktif, silang pendapat dalam menjelaskan berbagai permasalahan teologi, bidang sosial, bidang keagamaan, bidang politik, bidang sejarah dan bidang lain sebagai objek vital dalam konsep keagamaan adalah menjadi persoalan besar ketika peneliti lebih menampilkan sikap yang sangat subjektif. Tulisan ini upaya pengkajian mendalam dalam menjawab berbagai isu dan kesalahpahaman dalam memahami nilai-nilai persamaan yang terkandung dalam teks Bibel dan Al-qur'an terutama dalam membicarakan perspektif sejarah yang dibicarakan oleh kedua kitab suci umat Islam dan Kristen sebagai dua agama terbesar didunia.

Prinsip kajian ini betul-betul memperhatikan sumber keagamaan masing-masing dengan penuh kehati-hatian. Dengan menggunakan kedua teks kitab suci masing-masing sebagai tolok ukur dan landasan utama dalam memaparkan setiap masalah dan persoalan yang diungkap dalam tulisan ini, menjadikan pembahasan ini relevan dan lebih objektif. Selain itu, rangkaian langkah dan studi *Literatur* ini sangatlah sejalan dengan apa yang dilakukan H.A.R. Gibb, seorang Maha guru pada *Universitas Oxford*, dalam menjadikan kitab suci sebagai landasan berfikir Gibb meyakini, bahwa Al-Qur'an adalah suatu Kitab yang berisi perintah-perintah, yang didakwah-Kan oleh Muhammad selama lebih kurang 20 tahun dari akhir hidup-Nya, yang terdiri terutama kalimat-kalimat pendek mengenai pelajaran Agama dan dasar-dasar susila atau bukti-bukti keterangan terhadap mereka yang ingkar, tafsir dari kejadian-kejadian yang sedang berlaku, dan beberapa peraturan mengenai soal-soal sosial dan hukum. Lebih lanjut Gibb mengatakan tidak adanya pemisahan antara Agama dan Alam pikiran Rasional akan tetapi keyakinan itu dikendalikan oleh Agama atau hanya sebagai suatu Khayalan yang subjektif, maka Alam Rasional memandang Agama itu hanya sebagai salah satu daripada Objek-Nya. (Nata Abudin,1998: 97)

Kehadiran tulisan ini akan membuka ruang dialog keilmuan bagi kedua Komunitas untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain dari perspektif dan karakteristik masing-masing. Permasalahannya bukan hanya bagaimana Islam dan Kristen dalam menjelaskan Agama mereka yang paling Superior, tetapi lebih dari itu yaitu bagaimana Al-Qur'an dan Bibel dalam melihat berbagai potret dan permasalahan yang ada dan bagaimana keduanya menjawab berbagai Isu-Isu

Negatif yang mencemarkan Agama mereka. Analisis khusus dalam tulisan ini adalah upaya tanggung jawab Intelektual dalam menanggapi isu persamaan kisah para nabi dalam perspektif sejarah dalam konten Teks Bibel dan Al-Qur'an sehingga menimbulkan isu negative yang dilemparkan kepada Al-qur'an seyogyanya seolah kitab suci umat islam ini adalah hasil kompilasi, menjiplak, dan serpihan cerita yang diadopsi dari kitab perjanjian lama yang dilakukan Muhammad dalam membangun peradaban Islam. Harapan saya, tentunya tulisan ini dapat menjadi Kontribusi dalam menyelami Khazanah keilmuan Islam dan setiap Komunitas dapat mengambil manfaat Positif pada buku ini dengan kesimpulan dan perspektif masing-masing. Saya menyadari betul, buku ini masih memiliki banyak kekurangannya, tentunya saya mohon Maaf atas segala kekurangan dan ketidak lengkapan dalam tulisan ini. Akhir-Nya, semoga Allah SWT, memberikan kepada kita semua Hidayah, Taufik, serta ampunan-Nya. Amin.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *Kualitatif* dalam bentuk studi kepustakaan. Data dalam penelitian ini didapat dari sumber-sumber tertulis seperti buku-buku sejarah dan artikel jurnal. Pengumpulan data dilakukan dengan cara merangkum, mengorganisasikan dan merumuskan pendapat-pendapat para ahli yang tertuang dalam dokumen tertulis seperti buku, jurnal, artikel dan lain-lain. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model penelitian Gibb yaitu menjadikan kitab suci sebagai landasan berfikir.

Pembahasan

Hukum Taurat Perspektif Bibel dan Al-qur'an

(Tinjauan Bibel dan Al-Qur'an Dalam Memandang Hukum Musa Di dalam Al-Kitab)

Taurat ialah aturan maupun ketentuan yang tertuang di dalam kitab yang lebih di kenal sebagai hukum Nabi Musa, yaitu Kitab *Genesis, Exodus, Liviticus, Numeri*, dan kitab *Deoteronomium*. (W.J.S. Poerdarminta, 2007 : 1219). Selain itu kata Taurat dalam kamus Al-Kitab di pahami secara *Etimologi* berasal dari bahasa Ibrani Torah yang ber-arti pengajaran dari Allah yang di tetapkan pada

kelima kitab di atas Pengertian tersebut senada dengan apa yang tertuang di dalam kamus Al-Kitab, bahwa Taurat adalah pengajaran oleh Allah, Di terapkan pada kesepuluh hukum dan peraturan dari Tuhan, khususnya pada kelima kitab Musa atau Kitab Taurat. (LAI, 2013 : 380).

Prof. Al-a'zami, ulama besar bidang Al-qur'an dan Hadits, sekaligus sebagai salah satu tokoh kenamaan yang lahir di India dan Alumnus Universitas *Cambridge* di dalam karyanya *The History Of The Qur'anic Text* mengatakan dalam bahasa Ibrani PL adalah terdiri dari tiga bagian yaitu *Pantateuch*, Nabi-Nabi, dan tulisan-tulisan. (Al-a'zami, 2005 : 254). Berbicara hukum taurat yang kita angkat disini, adalah bagaimanakah kita dapat menemukan titik Subtansial keserasihan kedua Kitab suci Al-Qur'an dan Bibel dalam menempatkan posisi hukum Taurat, yang di akui kedua kitab suci di atas bahwa taurat adalah salah satu kitab suci yang datang lebih Awal dari kedua kitab suci tersebut. Dengan kata lain apa respon dan keterikatan Bibel maupun Al-Qur'an dengan kitab Taurat atau hukum musa yang kita bicarakan sebelumnya.

Jika kita mennelaah kedua kitab suci, baik Al-qur'an maupun Al-kitab bibel, kita dapat memahami secara utuh mengenai subtansi yang terdapat di dalam teks-teks kitab suci tersebut. soal hukum musa ini, di dalam bible disebutkan bahwa kedatangan Yesus bukan untuk menghapus hukum taurat atau hukum Musa, Yesus mengatakan janganlah kamu menyangka, bahwa aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karna aku berkata kepadamu sebelum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan di tiadakan dari hukum taurat, Sebelum semuanya terjadi, karna itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, Ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam kerajaan sorga tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan perintah hukum taurat, Ia akan menduduki tempat yang paling tinggi didalam kerajaan sorga. (LAI, 2013: 267).

Dengan tegas dan Eksplisit tanpa membutuhkan penafsiran baru yesus menggambarkan betapa posisi taurat sebagai hukum Tuhan bahkan satu titikpun tidak di perbolehkan untuk menghilangkannya, ini memberi tau kita bahwa kedatangan yesus dengan Injil yang di turunkan kepadanya untuk menggenapi

atau menyempurnakan pelbagai petunjuk agar umat Israil Khususnya menjadi manusia yang lebih baik, bahkan lebih baik dari para ahli taurat sekalipun. Senada dengan itu Al-qur'an menggambarkan kesaksian yesus mengenai kebenaran tersebut bahwa kedatangannya untuk membenarkan Taurat yang datang sebelumnya dengan diperkuat oleh berbagai *Mu'jizat* sebagai tanda kerasulannya atau untuk memperkuat bukti bahwa ia adalah utusan Allah, di dalam Al-qur'an surah Ali-Imron 50 Allah berfirman :

Dan sebagai seseorang yang membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan agar aku menghalalkan bagi kamu sebagian dari yang telah di haramkan untukmu. Dan aku datang kepadamu membawa suatu Tanda (Mu'jizat) dari Tuhanmu. Karna itu bertaqwalah kepada Allah dan Taatlah kepada-Ku.

Sisi kesamaan yang sedemikian akan dapat membuka ruang pemikiran kita ke arah pandangan yang lebih *Universal* dalam melihat otoritas hukum taurat sebagai kitab suci dari kedua kitab suci yang datang setelahnya, yaitu Injil dan Al-qur'an. Menurut Adian Husaini, di dalam karyanya Wajah Peradaban Barat, teks Bibel haruslah di *Interprestasi* sesuai dengan kandungan makna yang jelas dan sesuai konstruksi tata bahasa dan konteks sejarahnya. pemikiran yang sedemikian, sangatlah tepat guna mempermudah menyelami makna teks kitab suci yang comited dari berbagai kaidah maknanya, Sehingga tidak akan menimbulkan *dualism* makna dalam penafsiran teks kitab suci yang saling kontradiktif. (Adian Husaini, 2005).

Dalam menepis berbagai klaim dan isu isu bahwa kemiripan hukum Taurat dan Al-qur'an menunjukkan bahwa Al-qur'an adalah kompilasi, atau men-Jiplak, Mengadopsi hukum Yahudi (Hukum Musa), DR. M. Amin Nurdin, DR. Afifi Fauzi Abas, dalam bukunya Sejarah Pemikiran Islam, Meminjam pandangan Goitein, Menyatakan bahwa :

It had often been said that Muhammad Created the arab nation, thay by his prophetical leadership he transpormed a motley group of unruly and mutually hostile tribes into a cohosive and orderly community. In this respect, Muhammad and the arabs have been to Moses and the ancient the israelites on this veryday, in the book of deuteronomy, to the children of israel' you have become a people to the lord, your god,' in other words through the revalation seperate tribes were converted into a spritual and, in due course, a political unit.

Acap dinyatakan bahwa Muhammad menciptakan bangsa Arab, bahwa dengan kepemimpinan kenabiannya dia mengubah aneka macam kelompok yang liar dan suku-suku yang saling bermusuhan ke-Dalam masyarakat yang menyatu dan teratur, dalam hal ini Muhammad dan orang-orang Arab itu telah disamakan dengan Musa dan kaum Yahudi kuno. 'Pada hari ini juga', Engkau.' Dalam kata lain, melalui wahyuh suku-suku yang terpisah memeluk satu unit spritual dan pula pada gilirannya, satu kesatuan politik. (M.Amin Nurdin, Fauzi Abas, 2014 : XIX).

Dengan demikian dapat difahami bahwa persekutuan dan pergulatan politik pada permulaan Islam tidak dapat dijadikan acuan sebagai suatu alasan bahwa karakter ajaran Islam lahir atas kepentingan kekuasaan. Karna pada permulaannya Islam disebarkan adalah untuk pemurnian tauhid dan moralitas social. Sehingga dalam perjalanan dan perkembangannya yang semakin meluas Islam dibawah kepemimpinan Muhammad melewati fase Politik, maka disinilah Al-qur'an memberikan ketentuan lebih lanjut tentang permasalahan perang, hukum, social dan lain sebagainya. Sehingga terpenuhi misi Al-qur'an sebagai kitab suci yang bersifat kolektif, selektif, universal dan jauh dari anggapan bahwa Islam adalah agama baru yang diciptakan Muhammad. Jhon. L Esposito mengatakan umat Muslim mengimani bahwa Al-qur'an adalah sebagai *Furqan* atau kitab pembeda antara kebenaran yang di akui Allah dan suatu ajaran yang sudah mengalami perubahan-perubahan tertentu. Dengan kata lain, Al-qur'an menjadi filter, jika kitab-kitab yang disebutkan diatas tidak bertentangan dengan Al-qur'an, tentunya Muslim tidak berkeberatan mengakui-Nya sebagai Firman Allah. Muslim percaya bahwa nabi Muhammad SAW, menerima Wahyuh-Nya dari Allah melalui Malaikat Jibril untuk mengoreksi kesalahan manusia yang telah terjadi didalam kitab-kitab suci dan sistem kepercayaan Yahudi dan Kristen. Jadi muslim percaya bahwa Islam bukan Agama baru dengan kitab suci baru. Bukan-Nya menjadi termuda dari Agama Monoteis utama dunia, dari sudut pandang Islam adalah yang tertua. Karna ia mewakili Wahyuh asli dan terakhir dari Tuhan-Nya Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad. (Jhon. L Esposito, 2005 : 4).

Penciptaan Adam, Manusia Pertama

Lain halnya dengan Al-qur'an yang mengenal Allah sebagai sang maha pencipta. dimana Allah memiliki sifat yang tidak pernah berhenti walau sejenakpun dalam aktivitas mencipta, Allah tidak ada Tuhan selain dia yang terus menerus mengurus mahluk-mahluk-Nya. Al-Kitab dalam kejadian 2 : 1-2, menyebutkan bahwa menjelang penciptaan Adam, atau setelah selesai mencipta Langit, Bumi, dan seisi-Nya, Allah berhenti dari Aktivitas-Nya dalam penciptaan tersebut. Jika kita melihat dari sudut pandang Ilmu pengetahuan atau Saint, Herdianto Arifin, dalam Karyanya, Bagaimanakah Sufisme Menjelaskan Evolusi Mahluk Hidup, dengan mengutip Al-Qur'an surah Al-Mu'Minun : 12-14, disebutkan :

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap tahap kejadian individu manusia adalah Aktivitas Mencipta (Kholaqo). Bahkan setelah dilahirkan tidak terlepas dari aktivitas mencipta. Hal tersebut membawa makna berarti setiap Subtansi yang dicipta di ubah secara terus menerus oleh Allah SWT. “Jika kita ingin melihat pada skala yang lebih Mikro yaitu organ tubuh, sel, gen, senyawa kimia, atom dan sub atom, maka dalam tubuh kita telah terjadi, perubahan terus menerus tanpa kita sadari.” di dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya : 18, lebih tegas lagi disebutkan,”...Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya).” Jika Islam memiliki keyakinan yang sedemikian, maka Al-Kitab Kejadian 2 : 1-2, disebutkan :

Demikianlah diselesaikan Langit dan Bumi dan segala isinya. Ketika Allah pada hari ke-Tujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang di buat-Nya itu, berhentilah ia dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu.

Jika sebelum-Nya kita membicarakan penciptaan Alam semesta, lalu bagaimanakah rangkaian selanjutnya dalam penciptaan Adam sendiri !, didalam Al-Kitab yang diyakini umat Kristiani, bahwa sahnya Allah menciptakan Adam dengan Wujud rupa Allah. Arti-Nya, rupa adam adalah potret/gambar Allah. Dengan kata lain bahwa manusia adalah mirip dengan “Allah” Nya umat Kristen didalam kitab Kejadian 1 : 26-27, disebutkan :

Berfirmanlah Allah, baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan dilaut, dan burung-burung di udara, dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah di ciptakan-Nya dia ; Laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.

Perbedaan yang sangat signifikan ini adalah mengenai apa yang disebutkan Allah SWT, yang diyakini Islam. Misalnya saja, didalam Q.S. Al-Ikhlash : 1-4, Katakanlah dialah yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanak-Kan, dan tidak ada yang setara dengan dia. Ayat ini menerangkan konsepsi Ketuhanan yang diyakini umat Muslim. Dimana salah satu-Nya tidak ada yang “SETARA” dengan Allah, ini menunjukkan kesetaraan apapun, antara Allah dan manusia. Baik kesetaraan rupa atau kemiripan seperti yang dilukiskan Al-Kitab Kejadian 1 : 26-27, semua gambaran tersebut tidak dibenarkan jika kita melihat dari Perspektif Islam.

Pada tempat yang sama, kitab kejadian juga membicarakan soal jatuh-Nya Adam dan Istri-Nya kelembah Dosa. Dalam mengisahkan sepasang nenek moyang manusia ini, Al-Kitab juga memiliki Karakteristik yang sangat berseberangan dengan Adam yang dikisahkan didalam Al-Qur’an. Bagi umat muslim jatuh-Nya Adam kelembah Dosa, adalah atas bujuk rayu Iblis hingga kedua-Nya Pun melakukan pelanggaran yang dilarang oleh Allah SWT.

Dan kami berfirman, "Wahai Adam ! tinggallah engkau dan Istri-Mu didalam Syurga, dan makanlah dengan Nikmat (Berbagai Makanan) yang ada disana sesuka-Mu. (Tetapi), janganlah kamu dekati pohon ini, nanti

kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu setan memperdayakan kedua-Nya dari Syurga, dan kami berfirman, "Turunlah Kamu !" Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain."

Sedangkan didalam Al-Kitab Kejadian disebutkan bahwa jatuh-Nya Adam dan Isterinya kelembah Dosa adalah disebabkan oleh kelecikan seekor binatang yaitu Ular. Ular bagi Al-Kitab dikatakan sebagai binatang darat yang paling cerdas, dengan kecerdasan ular tersebut maka ia memperdaya Adam dan Isterinya hingga melakukan suatu dosa. Adapun ular yang paling cerdik dari segala binatang didarat yang dijadikan Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu :” Tentulah Allah Berfirman : semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buah-Nya, bukan?”. Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu :” buah pohon dalam taman-taman ini boleh kami makan. Tetapi tentang buah pohon yang ada ditengah-tengah taman, Allah berfirman : Janganlah kamu makan maupun raba buah itu : Sekali-kali kamu tidak akan mati...Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatan-Nya, lagi pula buah pohon itu menarik hati karna memberi pengertian. Lalu ia mengambil buah-Nya dan dimakan-Nya dan diberikan-Nya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya memakannya.

Tinjauan dua perspektif kitab suci yang berbeda diatas, diambil dari sumber utama yang objektif dan relevan. Tentunya, bagi kita adalah setiap komunitas pemeluk Agama (Islam-Kristen), dapat saling memahami satu sama lain mengenai sudut pandang masing-masing yang tentunya memiliki perspektif dan karakteristik tersendiri. Berdasarkan dari sumber yang saya ambil, tepatnya didalam Al-Kitab kejadian 5 : 5, Adam mencapai usia hingga 930 Tahun, Lalu meninggal dunia.

DAFTAR KETURUNAN NABI ADAM HINGGA NABI NUH

NO	NAMA AYAH	NAMA ANAK	USIA SAAT KELAHIRAN GENERASI SELANJUTNYA	USIA WAFAT

1	Adam	Set	130	930
2	Set	Enos	105	912
3	Enos	Kenan	90	905
4	Kenan	Mahaleel	70	910
5	Mahaleel	Yared	65	895
6	Yared	Hanokh	162	962
7	Hanokh	Metasalah	65	365
8	Metasalah	Lamekh	187	969
9	Lamekh	Nuh	182	777

Sumber Ini Diambil Dari Al-Kitab Terbitan LAI 2013
Didalam Kitab Kejadian 5 : 5-32. Hlm.5-6

Kisah Ujian Ibrahim

Perspektif Bibel Dan Al-Qur'an

Menurut kitab Bibel perjanjian lama. Tepat-Nya pada kitab kejadian, Abraham/ Ibrahim Istrinya bernama Sarai, yang memiliki seorang budak yang bernama Hagar. (LAI, 2013 : 1-34). Dengan kondisi sarai yang belum mampu memberikan keturunan kepada Abraham, ia mempercayai Hagar untuk diharapkan dapat memberikan keturunan bagi Abraham. Beberapa sisi yang begitu mencolok, sebagai perbedaan antara Al-Qur'an dan Bibel-Nya orang Kristen. Ialah mengenai hubungan rumah tangga Abraham, jika kita melihat didalam Kejadian 16 : 5-6, Abraham diceritakan sebagai gambaran seorang suami yang kurang Bijak dalam mengatasi permasalahan rumah tangga-Nya. Hal ini seakan-akan menggambarkan sikap seorang Nabi Allah yang tidak memiliki kebesaran hati. Lebih jelas lagi, Al-Kitab Kejadian 16 : 5-6 disebutkan :

Lalu berkatalah Sarai kepada Abram/Abraham : Penghinaan yang kuderita ini adalah tanggung jawabmu, akulah yang memberikan Hambaku ke pangkuanmu, tetapi baru saja ia tahu, bahwa ia mengandung, ia memandang rendah akan aku; Tuhan kiranya yang menjadi Hakim antara aku dan engkau. Kata Abram (Abraham) kepada Sarai, Hambamu itu di bawah kekuasaanmu perbuatlah kepadanya apa yang kau pandang baik. Lalu Sarai menindas Hagar, sehingga ia lari meninggalkannya. (LAI, 2013 : 16)

Selanjut-Nya, ketika Ibrahim berumur 99 Tahun, Al-Kitab menceritakan bahwa Allah mengadakan perjanjian dengan Ibrahim agar perjanjian tersebut sebagai perjanjian yang kekal dengan anak cucu dan keturunan-Nya. Yaitu setiap Anak laki-laki haruslah di Khitan/disunat.

Lagi Firman Allah dengan Abraham, dari pihak-Mu, Engkau harus memegang perjanjian-Ku. Engkau dan keturunanmu turun Temurun. Inilah perjanjian-Ku, yang harus kamu pegang, perjanjian antara aku dan kamu serta anak keturunan-Mu. Yaitu laki-laki diantara kamu, haruslah disunat. Haruslah dikerat kulit Khatan-Mu dan itulah akan menjadi tanda perjanjian antara aku dan kamu. Anak yang berumur delapan hari, haruslah disunat, yakni setiap laki-laki diantara kamu turun temurun, baik yang lahir dirumah-Mu, maupun yang dibeli dengan uang salah seorang asing, tetapi tidak termasuk keturunan-Mu.” (LAI, : 2013 : 17)

Dalam anggapan orang-orang Kristen, sunat merupakan suatu perjanjian yang hanya berlaku dengan Ibrahim dan orang-orang Israil. Dan tidak berlaku untuk semua penganut kristen secara umum. Tetapi, yang sama-sama kita sepakati adalah di dalam Lukas 2 : 21, Yesus yang diklaim Kristen sebagai Tuhan diantara tiga pribadi tuhan juga disunat.” *Dan ketika genap delapan hari, dan ia harus disunatkan. Dia diberi nama “Yesus”.* Yesus disunat pada usia delapan hari, tetapi hampir semua orang-orang kristen tidak disunat.

Dalam menjelaskan Perspektif Al-Qur’an ketika berbicara Ibrahim, Jhon. L Esposito mengatakan :

Ada satu perbedaan yang sangat signifikan dalam penjelasan Injil dan Islam mengenai cerita Ibrahim. Berlawanan dengan tradisi Injil (Kejadian 22 : 1-2), kebanyakan ulama Islam menyebutkan Ismail, Bukan-Nya Ishaq yang dijadikan Korban pada cerita kerelaan Ibrahim mengorbankan anak laki-laki-Nya, Karna perintah Allah, Al-Qur’an ayat 99-113. (Jhon. L Esposito, 2005 : 6)

Sayangnya, dalam buku tersebut Jhon L. Esposito tidak terlalu mendetail dalam memapar dan mengangkat masalah tersebut. Tapi paling tidak kontribusi beliau sangatlah berarti dan berharga bagi kita semua. Perbedaan yang sangat signifikan yang Jhon maksud dalam kejadian 22 : 1-2, adalah bahwa Ayat Al-Kitab yang menyebutkan bahwa Ishaq-Lah yang menjadi batu Ujian bagi Ibrahim untuk dipersembahkan kepada Tuhan, Bukan Ismail seperti apa yang dikatakan sumber-sumber Islam, Ayat tersebut menyebutkan :

Setelah semuanya itu Allah mencoba Abraham. Ia berfirman kepadanya, Abraham, lalu sahutnya : Ya, Tuhan. Firman-Nya : Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu. (LAI, 2013 : 23)

Ayat inilah yang dimaksud Jhon, bahwa Injil yang diyakini umat Kristiani bahwa cerita ujian besar bagi Ibrahim dalam mengorbankan putranya, adalah yang dikorban anaknya yang bernama Ishaq bukan Ismail. Sedangkan jika kita melihat pandangan Al-Qur'an seperti kutipan yang di gunakan Jhon Q.s As-Saffat : 99-113, Disebutkan :

Dan dia (Ibrahim) berkata : Sesungguhnya aku harus pergi menghadap kepada Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh. Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail).

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu, Dia (Ismail) menjawab, Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar. Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipisnya, (nyatalah kesabaran keduanya).

Lalu Kami panggil dia, Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu. Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Dan Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, Selamat sejahtera bagi Ibrahim." Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang baik. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman Dan Kami

beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq seorang Nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. Dan Kami limpahkan keberkahan kepadanya dan kepada Ishaq. Dan di antara keturunan keduanya ada yang berbuat baik. dan ada (pula) yang terang-terangan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. (Departemen Agama RI, 2006 : 641-642)

Dengan perbedaan yang sedemikian, hanya merupakan perbedaan dalam pemahaman dan penafsiran terhadap sebuah Teks kitab suci. Logika yang sangat sederhana adalah kedua perspektif sudah mengacu kepada kebenaran yaitu Putra Ibrahim.

DAFTAR KETURUNAN IBRAHIM VERSI AL-KITAB

ISTRI	ANAK	GENERASI KEDUA
HAGAR	ISMA'IL	Nebayot, Kedar, Adbeel, Misyma, Duma, Masa, Hadad, Tema, Nafish, Dan kedma.
SARAH	ISHAQ	Esau Dan Ya'Qub
KETURA	Yoksan Zimran Medan Midian Isybak Suah	Syeba, Dedan (Bin Yoksan) Efa, Efer, Henokh, Abida, Elda (Bin Midian)

Kisah Luth, Dan Kedua Putrinya

Setelah Azab Allah ditimpahkan kepada kaum Nabi Lut, dikota Sodom. Al-Kitab menceritakan bahwa Lut, dan kedua anak gadis-Nya tinggal pada pengunungan, dan menetap pada salah satu Gua. Ketika menjelang malam, Al-kitab menceritakan bahwa kedua putri kandung Lut, mengadakan siasat untuk bersetubuh dengan Ayah-Nya. Dengan memberikan Ayah-Nya minuman Anggur, maka hilanglah kesadaran Lut, dan pada akhirnya siasat kedua putrinya berhasil untuk bersetubuh dengan Ayah kandung mereka. Pada waktu malam yang berbeda. Lebih jelas di dalam kitab Kejadian 19 : 30-38, Disebutkan :

Pergilah Lot dari Zoar dan ia menetap bersama-sama dengan kedua anaknya perempuan di pegunungan, sebab ia tidak berani tinggal di Zoar, maka diamlah ia dalam suatu gua beserta kedua anaknya. Kata kakaknya kepada

adiknya: "Ayah kita telah tua, dan tidak ada laki-laki di negeri ini yang dapat menghampiri kita, seperti kebiasaan seluruh bumi.

Marilah kita beri ayah kita minum anggur, lalu kita tidur dengan dia, supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita. "Pada malam itu mereka memberi ayah mereka minum anggur, lalu masuklah yang lebih tua untuk tidur dengan ayahnya; dan ayahnya itu tidak mengetahui ketika anaknya itu tidur dan ketika ia bangun. Keesokan harinya berkatalah kakaknya kepada anaknya: "Tadi malam aku telah tidur dengan ayah; baiklah malam ini juga kita beri dia minum anggur; masuklah engkau untuk tidur dengan dia, supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita.

Demikianlah juga pada malam itu mereka memberi ayah mereka minum anggur, lalu bangunlah yang lebih muda untuk tidur dengan ayahnya; dan ayahnya itu tidak mengetahui ketika anaknya itu tidur dan ketika ia bangun.

Lalu mengandunglah kedua anak Lot itu dari ayah mereka. Yang lebih tua melahirkan seorang anak laki-laki, dan namanya Moab, dialah bapa orang Moab yang sekarang. Yang lebih mudapun melahirkan seorang anak laki-laki, dan namanya Ben-Ami; dialah bapa bani Amon yang sekarang. (LAI, 2013 : 20)

Dari Ayat ini, kita dapat memahami bahwa persetujuan sedarah yang dilakukan Lut dan kedua putri kandung-Nya, adalah atas siasat kedua putri-Nya. Begitulah sedikit pembelaan Al-kitab kepada Lut. Tetapi bagi Muslim kami yakin Allah SWT, tidak akan mungkin membiarkan keburukan moral yang sedemikian. Al-Qur'an begitu gamlang dalam menggambarkan sosok Nabi Luth As, tepatnya didalam Q.s. Al-Anbiya 74-75, Disebutkan :

Dan kepada Luth, Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang melakukan perbuatan keji.

Sungguh, mereka orang-orang yang jahat lagi fasik, Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat kami sesungguhnya dia termasuk golongan orang yang saleh. (Departemen Agama RI, 26 : 456-457)

Kesimpulan

Dalam menjalin hubungan antar pemeluk agama Islam-Kristen, kedua belah pihak harus saling menyadari bahwa pada dasarnya setiap penganut beragama harus memiliki keinginan untuk menjalin hubungan yang harmonis dan penuh persahabatan Antara komunitas antar pemeluk beragama. adalah suatu

keharusan kedua komunitas untuk terlibat dalam dialog keagamaan dan mengambil nilai-nilai *Universal* dari kedua komunitas demi kepentingan sosial. dan yang tidak kalah pentingnya adalah ketika kita memiliki sikap keingin tauan terhadap keyakinan yang berbeda maka, kita dapat memahami lebih mendalam mengenai substansi Misi dalam setiap Agama masing-masing, Sehingga tidak menimbulkan Isu-Isu dan kecurigaan negatif terhadap komunitas Agama lainnya.

Dari kedua perspektif yang diangkat dalam tulisan ini terutama dalam membicarakan rangkaian kisah para nabi yang diyakini oleh kedua komunitas agama terbesar didunia ini dengan menggunakan pendekatan Tekstual dapat difahami bahwa bible dan al-qur'an memiliki karakter yang berbeda, meskipun membicarakan tokoh yang sama. Adalah tidak mungkin Al-qur'an mengkompilasi bible dimana pada sisi yang paling substansial Al-qur'an mengkritik bible. Dari pembahasan ini pula telah menjawab tuduhan al-quran sebagai kitab suci yang mengkompilasi kitab bible dimana isu ini banyak diyakini kalangan Kristen yang cukup bersemangat dalam menyerang ajaran Islam.

Saran-Saran

Memahami dan mengkaji berbagai moderasi pemikiran Islam dengan mengacu kepada sumber yang *Authentik* dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan, bukan hanya dapat menjadi nilai tambah untuk memperkaya jati diri sebagai ajang tela'ah kepastakaan dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan Akademik, maupun pribadi, melainkan juga dapat menjadi suatu motor penggerak dan dapat memotivasi kita untuk merangsang cara berfikir agar dapat melahirkan berbagai paradigma serta sumbangsi pemikiran yang bermanfaat bagi Ilmu pengetahuan dalam bidang Keislaman khususnya. Mengacu pada beberapa ulasan-ulasan pada catatan terakhir yang di tampilkan sebelumnya, secara sederhana saran-saran yang penulis anggap penting adalah :

Kepada para *Aktivis* muda maupun peneliti dalam bidang sosial dan bidang keislaman, Kiranya tulisan ini dapat di jadikan sebagai bahan *Evaluasi* dan bahan perbandingan untuk menelaah lebih lanjut dan mendalam terhadap berbagai pemikiran dan isu-isu liar yang berupaya merusak Islam dengan

berbagai model dan dibungkus dengan bingkai serba Akademis, Modern dan kekinian, yang tentunya memiliki dampak yang cukup besar terhadap pengetahuan maupun pemahaman keislaman.

Kepada pembaca secara Umum tentunya saya mengharapkan sekali agar kiranya tulisan ini, dapat menjadi nilai tambah, dalam menambah Khazanah Ilmu dan wawasan keislaman. yang pada akhirnya dapat menjadi suatu karya yang bermanfaat bagi kalangan *Akademisi* khususnya, dan masyarakat luas umumnya.

Daftar Pustaka

- Adian Husaini, (2013). *Filsafat ilmu perspektif barat dan Islam*. (Jakarta : Gema Insani).
- Al-A'zami, MM, (2005). *The History Of The Qur'anic Text*. (Jakarta : Gema Insani).
- Arifin An-Nakrawie, Tanpa tahun Terbit. *Asbabul Wurud*. (Surabaya : Ikhtiar).
- Adian Husaini, (2005). *Wajah peradaban barat dari hegemoni kristen kedoninasi sekuler-liberal*. (Jakarta : Gema Insani).
- Abudin Nata, (2006). *Metodologi studi Islam*. (Jakarta : Rajawali Pers).
- Alwi shihab, (1999). *Islam Inklusif*. (Bandung : Penerbit Mizan Bekerja Sama dengan ANTEVE).
- Ahmad al-Usairy, (2011). *Sejarah Islam sejak Nabi Adam hingga abad XX*. (Jakarta : Akbar Media).
- Bustanuddin Agus, (2005). *Agama dalam kehidupan manusia*. (Jakarta : PT. Raja grafindo persada).
- Bediuzzaman said Nursi, (2011). *Misteri kehidupan dan kebangkitan setelah mati*. (Jakarta : Penerbit Erlangga).
- Bahtiar Effendy, (2000). *Politisi Islam*. (Bandung : Mizan).
- Balai Pengembangan Agama, (2013). *Pesan damai dari mimbar jum'at*. (Jakarta : Balai LITBANG Agama Jakarta).

- Cangara. Hafied, (2011). *Pengantar Ilmu komunikasi*. (Jakarta : PT. Raja grafindo persada).
- Departemen Agama RI, (2006). *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*. (Jakarta : Cv. Agung Harapan).
- Departemen Agama RI, (1994). *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*. (Jakarta : Lembaga Penerjemah dan Pentashih).
- Departemen Agama RI, (2004). *Standar jaminan produk Halal menurut Negara MABIMS*. (Jakarta : Proyek Pembinaan Produk Halal Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat dan Penyelenggaraan Haji).
- Muhammad Idrus, (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Jakarta : Penerbit Erlangga).
- Muhammad Imarah, (1999). *Islam dan Pluralitas*. (Jakarta : Rajawali Pers).
- Murodi, (1997). *Sejarah kebudayaan Islam*. (Semarang : PT. Karya Toha Semarang).
- Muhammad S'id Ramadhan Al-Buthi, (1999). *Analisis Ilmiah Manhajiah sejarah Pergerakan Islam dimasa Rosulullah SAW*. (Jakarta : Robbani Press).
- Margono. S, (2007). *Metodologi penelitian pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipta).
- Munawir Warson, (1994). *Kamus Munawwir*, (Jakarta : Pustaka Progresif).
- Munawir. A. W, (2017). *Kamus Indonesia-Arab*. (Surabaya : Pustaka Progresif).
- Mundiri, (2012). *Logika*. (Jakarta : PT. Raja grafindo Persada).
- Razzaq, A. (2015). Dinamika Dakwah dan Politik Dalam Pemikiran Islam Modernis di Indonesia. *Wardah*, 15(1), 7-15. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/202>.
- Razzaq, A., & Saputra, D. (2016). Studi Analisis Komparatif Antara Ta'wil dan Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an. *Wardah*, 17(2), 89-114. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/961>.
- Robert. D. Lee, (2000). *Overcoming Tradition And Modernity : The Search For Islamic Authenticity*. (Diterjemahkan Oleh : Ahmad Baiquni). (Bandung : Mizan).
- Rohimin. Dkk, (2009). *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. (Jakarta : Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta).
- Shihab, Quraish, (1999). *Wawasan Al-Qur'an*. (Bandung : Mizan).

Syukir, Asmuni, (1983). *Strategi Dakwah Islam*. (Surabaya : Usaha Nasional).

W. J. S. Poerdarminta, (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka).

Yatim, Badri, (2000). *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta : Rajawali Press).